

**VARIASI INDIVIDUAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN TENTANG INTELEGENSI, GAYA
BELAJAR, GAYA BERPIKIR, KEPRIBADIAN, DAN TEMPERAMEN**

Muhammad Rivaldi¹, Rohana², Muh.Andri³, Depri⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

¹rivaldolangmuhammad496@gmail.com, ²rohanahirman@gmail.com,

³andritik7@gmail.com, ⁴depriibrahim@gmail.com

ABSTRACT

Every learner is a unique individual with distinct characteristics, so the success of Islamic Religious Education (PAI) learning is determined not only by the curriculum, materials, and methods, but also by the individual variations inherent in each learner. This article aims to examine learners' individual variation in PAI learning, covering five main aspects: intelligence, learning style, thinking style, personality, and temperament. This study employs a library research method, reviewing books, scholarly journals, and relevant Qur'anic verses and hadith, which are then analyzed descriptively and qualitatively. The findings show that intelligence affects the speed and depth of learners' understanding of textual and rational religious evidence; visual, auditory, and kinesthetic learning styles determine how learners absorb religious material; impulsive-reflective and deep-surface thinking styles influence the depth of value internalization; while personality and temperament shape learners' religious attitudes and behavior. Islam views individual variation as part of human nature (fitrah) and divine law (sunnatullah) that must be treated justly through the principle of obligation according to capacity (QS. Al-Baqarah: 286). This study recommends that PAI teachers implement differentiated learning, diagnostic assessment, and varied learning strategies and media so that every learner can develop optimally in cognitive, affective, and psychomotor aspects, toward the formation of knowledgeable and morally excellent individuals.

Keywords: *individual variation, intelligence, learning style, thinking style, personality, temperament, islamic religious education*

ABSTRAK

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, materi, dan metode, tetapi juga oleh variasi individual yang melekat pada diri peserta didik. Artikel ini bertujuan mengkaji variasi individual peserta didik dalam pembelajaran PAI yang meliputi lima aspek utama, yaitu intelegensi, gaya belajar, gaya berpikir, kepribadian, dan temperamen. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan

menelaah berbagai sumber, baik buku, jurnal ilmiah, maupun ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa intelegensi memengaruhi kecepatan dan kedalaman pemahaman peserta didik terhadap dalil naqli dan aqli; gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menentukan cara peserta didik menyerap materi keagamaan; gaya berpikir impulsif-reflektif serta mendalam-dangkal memengaruhi kedalaman internalisasi nilai; sementara kepribadian dan temperamen turut membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik. Islam sendiri memandang variasi individual sebagai bagian dari fitrah dan sunnatullah yang harus disikapi secara adil melalui prinsip taklif sesuai kemampuan (Q.S. Al-Baqarah: 286). Kajian ini merekomendasikan agar guru PAI menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta strategi dan media pembelajaran yang variatif agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, menuju terbentuknya pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: gaya belajar, gaya berpikir, intelegensi, kepribadian, pembelajaran pai, temperamen, variasi individual

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik (Ramli, 2022). Keberhasilan proses pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum, materi ajar, maupun metode yang digunakan guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam psikologi pendidikan, karakteristik tersebut dikenal dengan istilah variasi individual (individual differences),

yaitu perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik dalam aspek intelegensi, gaya belajar, gaya berpikir, kepribadian, dan temperamen (Mudjiran, 2021).

Perbedaan tersebut merupakan sesuatu yang alamiah karena setiap manusia memiliki potensi, kemampuan, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda-beda. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 22 bahwa salah satu tanda keberagaman bahasa dan warna kulit manusia merupakan tanda kebesaran Allah Swt., sehingga keberagaman potensi dan karakter peserta didik juga patut dipahami sebagai bagian dari kehendak-Nya (Kementerian

Agama RI, 2022). Sekalipun guru yang mengajar sama, materi yang diberikan sama, serta metode dan waktu pembelajaran juga sama, hasil belajar dan pemahaman keagamaan setiap peserta didik tetap menunjukkan perbedaan. Fenomena ini terjadi karena adanya individual differences yang menjadi kajian utama dalam psikologi pendidikan (Prastowo, 2022).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam (one size fits all) tanpa mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik. Pendekatan semacam ini kurang efektif karena mengabaikan fakta bahwa peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda (Muhaimin, 2021). Metode ceramah yang dominan hanya menguntungkan peserta didik dengan gaya belajar auditori, sementara peserta didik dengan gaya belajar visual atau kinestetik cenderung kurang optimal dalam menyerap materi, sehingga muncul kesenjangan hasil belajar, menurunnya motivasi, bahkan kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran PAI adalah intelegensi, yaitu kemampuan individu dalam berpikir, memahami informasi, memecahkan masalah, bernalar, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk kemampuan memahami dalil naqli dan aqli dalam ajaran Islam (Rahman, 2025). Selain intelegensi, gaya belajar dan gaya berpikir juga memiliki peranan penting: ada peserta didik yang lebih mudah menghafal Al-Qur'an melalui pendengaran (sima'i), ada yang lebih terbantu dengan melihat tulisan dan tanda baca (visual), dan ada pula yang lebih memahami praktik ibadah melalui gerakan langsung (kinestetik). Di samping itu, kepribadian dan temperamen turut memengaruhi perilaku dan sikap keberagamaan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI (Santrock, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif variasi individual peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan sekaligus implementasinya dalam pembelajaran PAI, yang meliputi hakikat variasi individual, intelegensi, gaya belajar, gaya berpikir, kepribadian,

temperamen, perspektif Islam mengenai variasi individual, serta implikasinya terhadap strategi pembelajaran PAI. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) bagaimana hakikat variasi individual peserta didik dalam pembelajaran PAI; (2) bagaimana konsep intelegensi dan relevansinya dalam pembelajaran PAI; (3) bagaimana gaya belajar dan gaya berpikir peserta didik memengaruhi proses pembelajaran PAI; (4) bagaimana kepribadian dan temperamen peserta didik berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan sikap keberagamaan; (5) bagaimana perspektif Islam memandang variasi individual peserta didik; dan (6) apa implikasi variasi individual tersebut terhadap strategi pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber primer maupun sekunder yang relevan, meliputi buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah nasional, hasil penelitian terdahulu tentang variasi individual dan pembelajaran PAI, serta ayat Al-

Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan keberagaman potensi manusia. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai variasi individual peserta didik serta implikasinya terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Variasi Individual Peserta Didik

Variasi individual (individual differences) adalah perbedaan-perbedaan yang ada pada diri setiap individu, baik dalam aspek fisik, psikologis, sosial, maupun kultural, yang menjadikan setiap orang memiliki keunikannya masing-masing. Sumadi Suryabrata mendefinisikan variasi individual sebagai perbedaan ciri khas perseorangan yang meliputi aspek jasmaniah, temperamen, kecerdasan, bakat, minat, dan aspek lain menjadikan seseorang berbeda dari orang lain (Suryabrata, 2022).

Variasi individual memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu bersifat universal (setiap individu pasti berbeda dari individu lain),

multidimensional (mencakup aspek fisik, kognitif, afektif, dan psikomotorik), kontinum (berupa gradasi, bukan dikotomi hitam-putih), dan dinamis (dapat berubah seiring perkembangan dan pengalaman). Variasi individual dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor bawaan (hereditas) dan faktor lingkungan, termasuk pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman pendidikan diterima peserta didik.

2. Intelegensi Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Istilah intelegensi berasal dari Inggris "*intelligence*" dan bahasa Latin "*intellectus/intelligentia/intelleger*" berarti memahami, menghubungkan, atau menyatukan satu sama lain. Intelegensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, merespons, dan belajar dari pengalaman (Sabulat, 2025). Dalam konteks PAI, intelegensi berperan penting dalam kemampuan peserta didik memahami dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis) maupun dalil aqli (penalaran rasional), menangkap hikmah di balik suatu hukum syariat, serta menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Sejarah tes intelegensi bermula pada tahun 1895 ketika Alfred Binet dan Victor Henri mempublikasikan artikel tentang pengukuran kemampuan memori dan pemahaman hubungan sosial (Herdajani, 2021). Beberapa jenis tes intelegensi yang sering digunakan di antaranya Tes Stanford-Binet (Binet, 1905; direvisi Terman dan Merril) untuk mengukur kemampuan mental usia 2 tahun hingga dewasa; Tes Wechsler (WPPSI-R, WISC-R, WAIS-R) yang mencakup rentang usia 4 hingga 75 tahun; serta Culture Fair Intelligence Test (CFIT) yang dikembangkan Raymond B. Cattell pada tahun 1940 dan populer karena waktu pelaksanaannya relatif singkat ($\pm$ 30 menit). Howard Gardner memperkenalkan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), yaitu kemampuan menyelesaikan masalah dan menghasilkan karya dalam kehidupan kontekstual yang bersifat universal (Kamila dkk., 2024). Kecerdasan linguistik relevan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dan berdakwah; kecerdasan logis-matematis bermanfaat dalam memahami faraid dan hisab; kecerdasan spasial membantu memahami arah kiblat dan kaligrafi;

kecerdasan kinestetik berperan dalam praktik wudu dan salat; kecerdasan musikal relevan dengan tilawah; kecerdasan intrapersonal penting dalam muhasabah; kecerdasan interpersonal mendukung dakwah dan ukhuwah; serta kecerdasan naturalistik membantu memahami ayat-ayat kauniyah. Pemahaman ini penting bagi guru PAI agar tidak menilai keberhasilan peserta didik hanya dari aspek kognitif atau hafalan semata.

3. Gaya Belajar dan Gaya Berpikir Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Gaya belajar dan gaya berpikir bukanlah kemampuan, melainkan cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. DePorter dan Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar peserta didik yang relevan dalam konteks PAI (Khoren, 2014). Peserta didik bergaya visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, diagram alur ibadah haji, mushaf bertanda warna, dan video kisah para nabi. Peserta didik bergaya auditori lebih mudah menghafal Al-Qur'an dan hadis melalui metode sima'i serta aktif dalam diskusi lisan. Adapun peserta didik bergaya kinestetik lebih mudah

memahami tata cara wudu, salat, dan manasik haji melalui praktik langsung (demonstrasi). Selain gaya belajar, terdapat dua gaya berpikir yang relevan, yaitu impulsif-reflektif dan mendalam-dangkal. Gaya impulsif ditandai kecenderungan bertindak cepat sehingga lebih rentan melakukan kesalahan, misalnya tergesa-gesa menjawab persoalan fikih tanpa mempertimbangkan dalil secara menyeluruh, sedangkan gaya reflektif lebih mampu memahami konteks ayat atau hadis secara utuh sebelum mengambil kesimpulan hukum (Santrock, 2017). Peserta didik dengan gaya dangkal cenderung menghafal materi PAI secara pasif tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan peserta didik dengan gaya mendalam secara aktif memaknai nilai-nilai keislaman dan menghubungkannya dengan pengamalan ibadah dan akhlak. Guru PAI perlu mendorong peserta didik dari gaya dangkal dan impulsif menuju gaya mendalam dan reflektif agar internalisasi nilai keagamaan lebih bermakna.

4. Kepribadian dan Temperamen Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Kepribadian atau personalitas adalah pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya. Berdasarkan aspek biologis, Hippocrates dan Galenus membagi kepribadian menjadi empat tipe: sanguinis (periang, mudah bergaul, namun cenderung impulsif dan kurang konsisten beribadah), plegmatis (tenang, introspektif, namun kurang inisiatif), melankolis (perfeksionis, tekun dalam kajian tafsir atau kaligrafi, namun sensitif terhadap kritik), dan koleris (disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban ibadah, namun kurang peka terhadap perasaan orang lain) (Sujanto, 2004). Pendekatan Big Five (Costa & McCrae, 1992) juga relevan: peserta didik dengan Conscientiousness tinggi lebih disiplin beribadah, Openness tinggi lebih terbuka pada kajian reflektif, sedangkan Neuroticism tinggi lebih rentan mengalami kecemasan saat ujian hafalan.

Temperamen adalah gaya perilaku dan cara khas seseorang dalam merespons lingkungan yang bersifat bawaan sejak lahir. Chess

dan Thomas mengemukakan tiga tipe temperamen, yaitu anak mudah (easy child) yang cepat beradaptasi dan mudah menerima kebiasaan ibadah; anak sulit (difficult child) yang memerlukan pendekatan sabar dan bertahap dalam pembinaan keagamaan; serta anak lambat bersikap hangat (slow to warm up child) yang memerlukan waktu dan pendampingan ekstra (Santrock, 2017). Guru PAI perlu menciptakan goodness-of-fit, yaitu kesesuaian antara pendekatan pembelajaran dengan karakter bawaan peserta didik, agar pembinaan akhlak dan spiritualitas berjalan efektif.

5. Variasi Individual dalam Perspektif Islam

Islam memandang setiap manusia dilahirkan dengan fitrah, yaitu potensi dasar kebaikan dan kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Allah Swt., sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw. bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (Bukhari, dalam Hamidy dkk., 2022). Allah Swt. menciptakan manusia dengan kemampuan yang berbeda-beda sebagai sunnatullah, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 84 (Kementerian Agama RI, 2022). Q.S.

Al-Baqarah ayat 286 menegaskan prinsip taklif bima la yuthaq, yaitu Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya, yang berimplikasi bahwa pendidikan Islam harus memberikan tuntutan sesuai kemampuan peserta didik (Nawawi, dalam Khatib, 2022). Rasulullah Saw. dalam praktik pendidikannya senantiasa menyesuaikan nasihat dengan kondisi masing-masing sahabat (Muslim, dalam Daud, 2021; al-Qaradhawi, dalam Tamhid, 2022).

6. Implikasi Variasi Individual terhadap Strategi Pembelajaran PAI

Variasi individual peserta didik memberikan beberapa implikasi bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran, yaitu: (1) mengenali gaya belajar dengan menggunakan media visual, audio, maupun praktik langsung; (2) menghargai kecerdasan majemuk dengan tidak hanya menilai aspek kognitif atau hafalan; (3) memperhatikan tipe kepribadian dengan menyesuaikan gaya komunikasi dan pendekatan pembinaan akhlak; (4) merespons temperamen dengan menciptakan goodness-of-fit; dan (5) mendorong

gaya berpikir reflektif dan mendalam secara bertahap.

Implikasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk (Tomlinson, dalam Mulyasa, 2023). Pada materi “Shalat Wajib” misalnya, guru dapat melakukan asesmen diagnostik, memberikan diferensiasi konten (materi hikmah salat bagi yang mahir, fokus hafalan bagi pemula), diferensiasi proses (video tutorial, rekaman audio, atau praktik berulang sesuai gaya belajar), serta diferensiasi produk (poster, video praktik, atau tulisan refleksi) (Kemendikbud, 2022). Strategi lain yang relevan meliputi pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media pembelajaran yang variatif. Hambatan yang umum dijumpai antara lain rasio guru-peserta didik yang tinggi dan keterbatasan sarana, yang dapat diatasi melalui pemanfaatan teknologi, pelatihan guru berkelanjutan, kolaborasi antarguru (Mulbar, 2023; Darmalaksana, 2023).

D. Kesimpulan

Variasi individual merupakan karakteristik yang melekat pada setiap peserta didik, sehingga setiap individu memiliki kemampuan, cara belajar, cara berpikir, kepribadian, dan temperamen yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran PAI. Intelegensi berperan penting dalam kemampuan peserta didik memahami dalil-dalil keagamaan, sedangkan teori kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, dan naturalistik.

Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki cara khas dalam menerima materi keagamaan, sedangkan gaya berpikir impulsif-reflektif dan mendalam-dangkal memengaruhi kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman. Kepribadian dan temperamen turut memengaruhi sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Islam memandang variasi individual sebagai bagian dari fitrah dan sunnatullah yang harus disikapi

secara adil melalui prinsip taklif sesuai kemampuan.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap intelegensi, gaya belajar, gaya berpikir, kepribadian, dan temperamen menjadi landasan penting bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta strategi dan media yang variatif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal menuju terbentuknya pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Penelitian lanjutan berbasis studi lapangan disarankan untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis variasi individual pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attira, D. N., dkk. (2024). Tinjauan mendalam tentang variasi individual: Keterkaitan antara intelegensi, gaya belajar, gaya berpikir, kepribadian, dan temperamen. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Bukhari, I. (2022). *Shahih al-Bukhari* (Z. Hamidy dkk., Terj.). Wijaya.
- Costa, P., & McCrae, R. (1992). *NEO PI-R professional manual*. PAR.
- Darmalaksana, W. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi PAI pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 105–120.

- Herdajani, F. (2021). Alat tes intelegensi. Universitas Persada Indonesia.
- Kamila, N., dkk. (2024). Teori belajar multiple intelegensi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Kemendikbud. (2022). Modul ajar PAI dan Budi Pekerti: Kurikulum Merdeka SMP. Kemendikbud Ristek.
- Kementerian Agama RI. (2022). Al-Qur'an dan terjemahnya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khoren, I. R. (2014). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2).
- Mudjiran. (2021). Psikologi pendidikan: Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran. Kencana.
- Muhaimin. (2021). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah (Cet. VI). Remaja Rosdakarya.
- Mulbar, U. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 40–58.
- Mulyasa. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pembelajaran berdiferensiasi. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. (2021). Shahih Muslim (Ma'mur Daud, Terj.). Widjaya.
- Nawawi, I. (2022). Syarh Shahih Muslim (A. Khatib, Terj., Vol. 6, Cet. II). Darus Sunnah.
- Prastowo, A. (2022). Pembelajaran konstruktivistik-scientific untuk pendidikan agama di sekolah/madrasah. Rajawali Pers.
- al-Qaradhawi, Y. (2022). Fiqih prioritas: Urutan amal yang terpenting dari yang penting (A. R. S. Tamhid, Terj.). Gema Insani.
- Rahman, T. (2025). Intelegensi dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1).
- Ramli, M. (2022). Variasi individual peserta didik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 10–25.
- Sabulat, F. W. (2025). Intelegensi dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Publikasi Ilmu Sosiologi*, 3(2).
- Santrock, J. W. (2017). Psikologi pendidikan (T. Wibowo, Terj.). Kencana. (Karya asli diterbitkan tahun 2011).
- Sujanto, A. (2004). Psikologi umum. (Cet. XII) Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2022). Psikologi pendidikan (Cet. XXIII). Rajawali Pers.